

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat fisik, mental, dan sosial dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran, dan sistem reproduksi. Ketidaktahuan siswi akan kesehatan reproduksi akan berdampak besar pada kesehatannya sendiri. Ketidaktahuan itu akan mengarah pada perilaku yang tidak sejalan dengan pemeliharaan kesehatan reproduksi, salah satunya dengan tidak adanya perilaku *personal hygiene* (Hanipah & Nirmalasari, 2021).

Perilaku *personal hygiene* organ reproduksi berpengaruh besar terhadap terjadinya keputihan. Dapat dilihat bahwa perilaku pribadi mengambil air bersih untuk menyiram organ pribadi dengan air bersih, menjaga kelembaban organ pribadi, dan tidak menggunakan pembalut beraroma. Kebersihan sangat berpengaruh terhadap terjadinya keputihan. Rendahnya pengetahuan tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi dapat menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran reproduksi (ISR). (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Berdasarkan data WHO pada tahun 2018 tercatat sekitar 75% wanita di dunia mengalami keputihan (*Fluor Albus*) sekali seumur hidupnya dan 45% perempuan mengalami dua kali atau lebih. Di Indonesia, sebanyak 90% wanita

dengan 60% diantaranya remaja putri pernah mengalami keputihan (*Fluor Albus*). Gejala keputihan (*Fluor Albus*) juga terjadi pada wanita yang belum kawin atau remaja putri dengan usia 15-24 tahun sebanyak 31,8%. Sehingga, masalah keputihan (*Fluor Albus*) ini berisiko terjadi pada remaja putri (Melinda dkk, 2021). Kasus keputihan (*Fluor Albus*) yang sering kali terjadi disebabkan oleh bakteri *Candidiasis Vulvovaginitis* dan *Trichomonas Vaginalis* minimnya vulva hygiene yang dilakukan oleh wanita dan remaja putri. Prevalensi penderita *Candidiasis* sebanyak 30%-60%, 20%-40% mengalami *Bacterial Vaginosis*, dan 5%-15% mengalami *trichomoniasis* (Surmiasih dkk, 2019). Di Jawa Timur, jumlah wanita pada tahun 2013 sebanyak 37,4 juta jiwa dengan prevalensi sebanyak 75% remaja mengalami keputihan (*Fluor Albus*). Pada tahun yang sama, di Ponorogo jumlah wanita adalah 855.281 jiwa dengan prevalensi 45% wanita mengalami keputihan (*Fluor Albus*) fisiologis (Chendi, 2014).

Fluor Albus atau yang dikenal dengan keputihan dapat terjadi pada remaja perempuan. Dikenal sebagai masa pubertas, remaja dapat mengalami banyak perubahan dan memiliki berbagai masalah seperti masalah sosial, perilaku, hingga kesehatan reproduksi (Amalia Putri et al., 2021). Sebagai negara dengan daerah beriklim tropis menyebabkan seseorang lebih mudah berkeringat dan tubuh tidak lembab. Hal ini memicu perkembangan bakteri dan bau tidak sedap terutama pada anggota tubuh yang terdapat lipatan seperti ketiak dan daerah kemaluan. Agar tubuh tetap terjaga kebersihannya, diperlukan *personal hygiene* yang harus diperhatikan dengan seksama.

Studi pendahuluan dilakukan pada siswi di SMPN 1 Ponorogo dengan menggunakan metode wawancara. Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMPN 1 Ponorogo berdasarkan data yang diperoleh melalui laman Kemendikbud (2021) dan kemudian diperjelas melalui observasi langsung di SMPN 1 Ponorogo, bahwa pelajar perempuan terbanyak terdapat di SMPN 1 Ponorogo dengan prevalensi 437 siswi yang terdiri dari tiga jenjang kelas. Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan pada 6 dari 10 siswi di SMPN 1 Ponorogo, diketahui bahwa belum memahami tentang perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dan hubungannya dengan kejadian keputihan yang sebagian besar dialami oleh siswi di SMPN 1 Ponorogo. Sebagian besar dari mereka juga tidak menerapkan cara merawat dan menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik dan benar. Kebanyakan remaja putri mencuci area genetalia dengan cara yang salah yaitu tidak mengeringkan area genetalia setelah dicuci, menggunakan pakaian dalam yang ketat, tidak berbahan katun, dan mengganti pembalut rata-rata satu atau dua kali sehari.

Keputihan adalah kondisi ketika lendir atau cairan keluar dari vagina, ketika seseorang wanita mengalami keputihan, cairan yang diproduksi kelenjar vagina dan leher rahim atau keluar membawa sel mati dan bakteri, sehingga vagina tetap terlindungi dari infeksi. Keputihan normal terjadi pada wanita yang masih mengalami menstruasi. Penyebab utama wanita mengalami keputihan adalah adanya perubahan hormon di dalam tubuh. Selain perubahan hormone, keputihan juga akan normal keluar saat wanita mendapatkan sangsangan seksual, sedang menyusui dan stress. Dampak dari keputihan yang tidak normal akan meningkatkan resiko terkena infeksi HIV, gonore dan

penyakit kelamin lainnya. Langkah utama mencegah keputihan abnormal adalah menjaga kebersihan area kewanitaan dengan cara, sesering mungkin membersihkan area kewanitaan menggunakan air bersih untuk membersihkannya, gunakan pakaian dalam yang menyerap keringat dan ganti pembalut minimal 3x sehari saat menstruasi.

Terdapat riwayat hadist yang disebutkan oleh Ibn Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf, dari Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu ‘anhu, beliau mengatakan :

“Apabila seorang wanita setelah suci dari haid, dia melihat seperti air cucian daging, atau flek, atau lebih kurang seperti itu, hendaknya dia cuci dengan air, kemudian wudhu dan boleh shalat tanpa harus mandi. Kecuali jika dia melihat darah kental.” (HR. Ibnu Abi Syaibah no. 994). ([Ustadz Ammi Nur Baits](#), 2014).

Salah satu langkah untuk mengatasi masalah kebersihan area genitalia remaja dengan melakukan penyuluhan pentingnya menjaga kebersihan area genitalia. Informasi dapat diberikan kepada remaja melalui orang terdekat, seperti orang tua. Selain itu, melakukan *personal hygiene* saat menstruasi juga merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kejadian keputihan. *Personal hygiene* dapat dilakukan dengan cara mengganti pembalut setiap 4 jam atau 3-4 kali sehari, terutama pada hari ke-2 dan ke-3, karena darah haid yang keluar hari itu mencapai 50cc. Setelah mandi atau buang air besar atau kecil membasuh vagina bisa dilakukan dari depan hingga belakang anus, lalu mengeringkan area genitalia dengan handuk atau tisu. Kenakan pakaian dalam yang terbuat dari bahan yang menyerap keringat, dan hindari menggunakan pakaian dalam yang ketat (Sassi Mahfoudh et al., 2018)

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul berdasarkan latar belakang diatas adalah "Bagaimana Hubungan Perilaku Personal Hygiene Organ Reproduksi Dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) Pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Ponorogo?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dengan kejadian *Fluor albus* (keputihan) remaja putri di SMP Negeri 1 Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku *personal hygiene* organ reproduksi di SMP Negeri 1 Ponorogo
2. Mengidentifikasi kejadian *Fluor albus* (keputihan) remaja putri di SMP Negeri 1 Ponorogo
3. Menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dengan kejadian *Fluor albus* (keputihan) remaja putri di SMP Negeri 1 Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman peneliti tentang Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* organ reproduksi dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) Remaja

Putri di SMPN 1 Ponorogo. Serta menjadi wacana untuk peneliti selanjutnya terutama di bidang kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan ilmiah khususnya dalam bidang kesehatan untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih luas, sehingga dapat membantu menyelesaikan masalahnya yang berkaitan dengan hubungan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dengan kejadian *Fluor albus* (keputihan) remaja putri.

2. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan kebersihan area genitalia sehingga bisa meminilaisir kejadian *Fluor albus* (keputihan).

3. Bagi remaja

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang hubungan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dengan kejadian *Fluor albus* (keputihan).

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam hubungan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dengan kejadian *Fluor albus* (keputihan) remaja putri

1.5 Keaslian Penelitian

1. (Amalia Putri et al., 2021) dengan judul penelitian “Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri”. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan pada 23 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian keputihan fisiologis lebih banyak pada *personal hygiene* baik dengan prevalensi 86,27% daripada kurang baik dengan prevalensi 37,5%. Hasil uji eksak fisher diperoleh p value $0,026 < 0,005$ sehingga disimpulkan terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian yang digunakan, variabel independen maupun variabel dependen. Perbedaan yang ditemukan yaitu analisis data yang digunakan merupakan uji eksak fisher.
2. Ilmiawati & Kuntoro, 2017 dengan judul penelitian “Pengetahuan *Personal Hygiene* Remaja Putri pada Kasus Keputihan”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian tentang pengetahuan *personal hygiene* sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang tidak baik sebesar 23 responden (46%) tentang *personal hygiene*. Untuk kasus keputihan yang dialami sebagian besar keputihan yang dialami adalah keputihan yang tidak normal yaitu sebesar 27 responden (54%). Persamaan penelitian ini terletak pada desain, variabel terikat keputihan. Sedangkan perbedaannya terletak pada responden, variabel bebas pengetahuan *personal hygiene*.

3. Hirza ainin nur, 2018 dengan judul penelitian “Hubungan persepsi, sikap, dan perilaku remaja putri tentang *personal hygiene* genitalia dengan kejadian *fluor albus* (keputihan)”. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 41 orang, sampel yang diambil menggunakan teknik total sampling sejumlah 41 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi, sikap, dan perilaku remaja putri tentang *personal hygiene* genitalia dengan kejadian *fluor albus* (keputihan), dengan *p value* persepsi (0,003), sikap (0.000), perilaku (0,019). Persamaan penelitian ini terletak pada variabel dependennya yaitu kejadian *fluor albus*, sementara perbedaannya terletak pada variabel independennya yaitu persepsi, sikap, dan perilaku tentang *personal hygiene*. Meskipun penelitian diatas membicarakan variabel yang sama, tetapi belum ada yang membahas tentang “Hubungan Antara Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) Pada Remaja Putri”. Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu pada *Personal Hygiene*, akan tetapi ada beberapa indikator yang menjadi variabel penelitian berbeda dengan peneliti pada jurnal yang sudah disebutkan diatas.